

---

## Dimensi Filsafat Komunikasi Hindu dan Moderasi Beragama dalam Ritual Melukat di Desa Suranadi

I Nengah Putra Kariana

Filsafat Agama Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

Email: putrakariana3@gmail.com

### Abstract

*This study discusses the Melukat ritual practice in Suranadi Village, West Lombok, as a form of ritual communication that reflects Hindu spiritual values while also serving as a means of strengthening religious moderation in a multicultural society. Through a qualitative approach involving observation, interviews, and analysis within the framework of symbolic interactionism theory, this study found that ritual symbols such as tirtha (holy water), mantras, and bodily movements in Melukat are not only religiously meaningful but also form symbolic communication that connects humans, nature, and God. Hindu philosophical values such as *tat tvam asi*, *ahimsa*, and *tri hita karana* are manifested in the actions of the faithful, creating harmony within the self, society, and the cosmos. In the context of a diverse society, Melukat has proven to be an inclusive and tolerant practice. Its implementation is open to the participation of people of different faiths and is respected as part of the local cultural heritage. Thus, this ritual functions as an instrument for maintaining interfaith harmony. This study also emphasises the importance of symbolic interaction in the formation of shared meaning and collective identity. Recommendations are directed towards the development of comparative, interfaith, and interdisciplinary approaches to expand understanding of religious communication based on local traditions.*

**Keywords:** *Melukat, Philosophy of Communication, Religious Moderation*

### Abstrak

Penelitian ini membahas praktik ritual *Melukat* di Desa Suranadi, Lombok Barat, sebagai bentuk komunikasi ritual yang mencerminkan nilai-nilai spiritual Hindu sekaligus menjadi sarana penguatan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara dan dikaji dalam teori interaksionisme simbolik, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol ritual seperti *tirtha* (air suci), mantra, dan gerak tubuh dalam *Melukat* bukan hanya bermakna religius, tetapi juga membentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai filsafat Hindu seperti *tat tvam asi*, *ahimsa*, dan *tri hita karana* termanifestasi dalam tindakan umat yang menciptakan harmoni diri, sosial, dan kosmik. Dalam konteks masyarakat majemuk, *Melukat* terbukti menjadi praktik yang inklusif dan toleran. Pelaksanaannya terbuka terhadap kehadiran umat lintas agama, serta dihormati sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai instrumen pemelihara kerukunan antarumat beragama. Kajian ini juga menekankan pentingnya interaksi simbolik dalam pembentukan makna bersama dan identitas kolektif. Rekomendasi diarahkan pada pengembangan studi komparatif, lintas agama, dan

pendekatan interdisipliner untuk memperluas pemahaman tentang komunikasi religius berbasis tradisi lokal.

**Kata Kunci:** Melukat, Filsafat Komunikasi, Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Ritual *Melukat* merupakan warisan budaya dan spiritual umat Hindu yang masih hidup dan berkembang di tengah dinamika masyarakat modern, khususnya di Desa Suranadi, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Tradisi ini merupakan bentuk penyucian diri lahir dan batin, bertujuan membersihkan kotoran fisik serta kekotoran batin (*niskala*). Dalam konteks Hindu, *Melukat* termasuk dalam *manusa yadnya*, bertujuan menjaga keharmonisan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, sesuai ajaran *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar kosmologi dan etika Hindu. *Melukat* tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai filosofis Hindu yang sarat pesan moral, spiritual, dan sosial. Di Suranadi, praktik ini berlangsung dalam suasana religius yang khas, dan tempat pelaksanaannya menjadi ruang sosial yang mempertemukan tokoh agama, umat, wisatawan, dan masyarakat umum. Melalui doa, persembahan, pakaian adat, dan aliran air pancuran, ritual ini membangun komunikasi simbolik yang sakral, mencakup hubungan dengan yang transendental, dengan sesama, dan dengan diri sendiri secara kontemplatif. Kehidupan sosial di Desa Suranadi juga mencerminkan keberagaman yang harmonis. Umat Hindu hidup berdampingan damai dengan umat Islam dan pemeluk agama lain dalam iklim yang inklusif dan toleran. Dalam masyarakat multikultural seperti ini, *Melukat* memiliki fungsi keagamaan internal sekaligus menjadi media komunikasi budaya dan religius yang memperkuat semangat kebersamaan serta moderasi beragama. Nilai-nilai seperti kesucian dan kedamaian yang terkandung dalam *Melukat* sangat relevan dengan prinsip-prinsip moderasi yang digaungkan sebagai respons atas tantangan intoleransi dan disintegrasi sosial. Meski demikian, kajian akademik tentang *Melukat* masih banyak berfokus pada aspek ritualistik, wisata spiritual, atau potensi terapinya bagi kesehatan mental. Kajian-kajian ini memang memperkaya pemahaman, namun belum banyak yang mengkaji *Melukat* dari perspektif filsafat komunikasi Hindu dan relevansinya terhadap nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat majemuk. Dalam ajaran Hindu, komunikasi dipahami sebagai proses transendental yang menjembatani dunia *sekala* dan *niskala*. Konsep seperti *tat tvam asi* (aku adalah kamu), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *atma krida* (kontemplasi diri), dan *śraddhā* (kepercayaan) membentuk etika komunikasi Hindu yang potensial dianalisis lebih dalam dalam konteks praktik *Melukat*. Ritual ini juga memiliki struktur semiotik yang kaya, di mana simbol seperti air suci (*tirtha*), bunga, dupa, dan sesajen berfungsi sebagai bahasa komunikasi spiritual yang menyampaikan pesan tentang kesucian, keheningan, penghormatan, dan ketulusan bhakti. Seluruh elemen ini membentuk sistem komunikasi khas yang merefleksikan dimensi spiritual sekaligus nilai sosial dalam kehidupan umat Hindu.

Ritual *Melukat* juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapannya di masyarakat. Kajian oleh (Mekarini, 2020) menemukan bahwa terdapat dua pemahaman umum mengenai *Melukat*: pertama, sebagai ritual sakral yang memerlukan kehadiran pemangku dan sajen lengkap pada waktu-waktu tertentu; dan kedua, sebagai bagian dari wisata spiritual yang lebih sederhana dan terbuka bagi siapa saja. Pendekatan yang kedua ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang lebih inklusif, di mana nilai-nilai religius dalam *Melukat* dapat diakses oleh umat dari berbagai latar belakang. Bahkan, banyak pelaku *Melukat* bukan berasal dari komunitas Hindu, tetapi datang sebagai wisatawan spiritual yang mencari ketenangan dan kesembuhan. Hal ini memperlihatkan potensi besar *Melukat* sebagai sarana dialog antarbudaya dan antaragama yang hidup

dalam masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu seperti (Sahat Hamonangan, Sindi Antika, 2024) mengungkapkan bahwa *Melukat* memiliki potensi terapeutik dalam meningkatkan kesehatan mental dengan pendekatan holistik yang melibatkan aspek fisik, psikis, dan spiritual. Perspektif ini menempatkan *Melukat* dalam konteks kontemporer sebagai praktik penyembuhan non-medis yang bersifat integratif, sejalan dengan tren global terhadap spiritual *healing*. Sementara itu, (Prayitno, J., 2024) menekankan bagaimana komunikasi pariwisata berperan penting dalam mendukung pengembangan Suranadi sebagai desa wisata budaya berbasis ritual, dengan *Melukat* sebagai daya tarik utama yang menyatukan pengalaman religius, estetika budaya, dan promosi pariwisata berkelanjutan. Namun, sebagian besar kajian ini belum menyentuh secara mendalam dimensi filsafat komunikasi Hindu yang mendasari praktik *Melukat*, serta relevansinya dalam membentuk karakter religius yang moderat di tengah masyarakat multikultural, sehingga diperlukan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai *Melukat*, filsafat komunikasi Hindu dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dimensi filsafat komunikasi hindu dalam ritual melukat di desa Suranadi, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam ritual *Melukat* di tengah masyarakat multikultural. Kajian ini menjadi penting karena mampu menawarkan perspektif baru terhadap praktik keagamaan lokal yang selama ini dipandang secara terpisah antara dimensi spiritual dan nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan interdisipliner yang memadukan studi komunikasi, filsafat Hindu, dan moderasi beragama diharapkan dapat membuka ruang reflektif dan kritis dalam memahami praktik *Melukat* sebagai bagian dari kekayaan budaya-religius Nusantara. Temuaun penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif, dengan menawarkan pendekatan baru dalam memahami *Melukat* sebagai ruang wacana religius yang inklusif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Filsafat Komunikasi Hindu**

Filsafat komunikasi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek komunikasi melalui pendekatan dan metode filosofis, guna memperoleh pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan tersusun secara sistematis mengenai hakikat komunikasi. Pemikiran dalam filsafat komunikasi senantiasa terjalin erat dengan teori-teori dalam ilmu komunikasi, (Wahyudin, 2023). Filsafat komunikasi tidak hanya berupaya menjelaskan bagaimana proses komunikasi terjadi, tetapi juga menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna, tujuan, dan nilai dari komunikasi itu sendiri. Ia menelaah hakikat pesan, hubungan antara komunikator dan komunikan, serta bagaimana kebenaran, etika, dan realitas dibangun melalui interaksi simbolik. Filsafat komunikasi menganggap komunikasi sebagai tindakan yang menciptakan arti dan makna Mufid dalam (Kusumasanthi et al., 2023). Melalui pendekatan filsafat, komunikasi dipahami bukan hanya sebagai pertukaran informasi, melainkan sebagai proses eksistensial yang membentuk identitas individu, membangun relasi sosial, dan mencerminkan pandangan dunia tertentu. Filsafat komunikasi berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan teori-teori komunikasi modern. Sebagai contoh, dalam komunikasi ritual, filsafat komunikasi membantu mengungkap makna simbolik dan fungsi eksistensial dari setiap elemen dalam ritual tersebut. Komunikasi dalam konteks ritual tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga melibatkan *gesture*, simbol, doa, dan tindakan sakral yang sarat nilai spiritual dan budaya. Ritual dalam agama khususnya agama Hindu, dalam pelaksanaan ritualnya berkaitan erat dengan nilai-nilai filsafat komunikasi. Filsafat Komunikasi Hindu berpijak pada pandangan hidup dan ajaran-ajaran dasar dalam *Weda*, *Upanishad*, dan teks-teks susastra lainnya yang memandang komunikasi sebagai proses spiritual, etis, dan kosmis. Dalam perspektif

Hindu, komunikasi tidak sekadar transfer informasi, melainkan merupakan proses sakral yang melibatkan harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang dalam konsep ajaran Hindu dikenal dengan *Tri Hita Karana* (Juliani et al., 2024). Dalam ritual *Melukat* di Suranadi, air suci yang mengalir sebagai baian dari alam semesta, doa-doa yang dilantukan dan tingkah laku manusia tidak hanya dimaknai sebagai tindakan religius, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan, antara individu dengan komunitasnya, serta antara manusia dan alam semesta. Komunikasi yang baik adalah yang menumbuhkan keharmonisan dalam ketiga ranah tersebut. Dalam konteks inilah, filsafat komunikasi Hindu tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teoritis, tetapi juga sebagai pedoman etis dan praksis hidup dalam membangun relasi yang damai, terutama di tengah keberagaman sosial dan budaya.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan, serta menjunjung tinggi prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan (Oskar Gultom, 2021). Kementerian Agama Republik Indonesia mengidentifikasi empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Dengan kata lain, moderasi beragama menjadi strategi kultural dan ideologis untuk menghindari konflik antarumat beragama dan mencegah penyalahgunaan agama untuk kepentingan kekuasaan atau kekerasan. Agama Hindu adalah agama yang telah menerapkan konsep moderasi beragama sejak dahulu (Suarjaya et al., 2023). Penerapan moderasi beragama dilakukan oleh umat beragama Hindu salah satunya yaitu dengan terus melestarikan ritual adat budaya yang dimiliki sebagai suatu bentuk penerimaan terhadap budaya lokal, namun tentunya tanpa mengesampingkan ketiga indikator moderasi beragama lainnya. Dalam konteks masyarakat Hindu yang hidup di wilayah multikultural seperti di Provinsi Nusa Tenggara Barat, praktik moderasi beragama semakin menemukan relevansinya khususnya yakni di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki banyak desa wisata dengan kehidupan yang multikultural, (Widaswara, 2024). Salah satu contohnya terdapat di Desa Suranadi, yang dikenal sebagai desa wisata religius berbasis spiritualitas Hindu. Di desa ini, praktik-praktik keagamaan seperti ritual *Melukat* tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan religius umat Hindu setempat, tetapi juga terbuka untuk dikunjungi oleh masyarakat lintas agama dan wisatawan. Keberadaan Pura Suranadi sebagai pusat spiritual sekaligus destinasi wisata menunjukkan bagaimana masyarakat Hindu mampu menjalankan ajaran agamanya dengan tetap bersikap inklusif terhadap lingkungan sosial yang beragam. Interaksi yang harmonis antara umat Hindu dengan masyarakat dari latar belakang etnis dan agama lain di kawasan ini mencerminkan penerapan prinsip moderasi beragama yang hidup dan dinamis. Multikulturalisme dalam masyarakat Hindu di desa-desa seperti Suranadi menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Ritual Melukat**

Melukat berasal dari kata dalam bahasa Jawa Kuno, yaitu *lukat*, yang berarti membersihkan atau menyucikan (A. W. Sari, 2024). Ritual ini merupakan salah satu bentuk penyucian diri dalam tradisi Hindu yang dilakukan dengan memanfaatkan air suci sebagai media utamanya. Pelaksanaannya umumnya dilakukan di lokasi-lokasi yang memiliki nilai kesucian tinggi, seperti mata air alami, aliran sungai, maupun area sekitar pura yang dianggap sakral oleh umat Hindu, hal ini karena dalam agama Hindu air dipandang sebagai anugerah pertama dan utama dan mendapat tempat dan penghormatan

istimewa dalam kehidupan Umat Hindu, (Anadhi, 2016). Dalam praktiknya, *Melukat* dilakukan dengan menggunakan air suci (tirtha) yang telah didoakan dan dianggap memiliki kekuatan penyucian. Air tersebut dipercikkan atau digunakan untuk membasuh tubuh dan kepala, disertai dengan pembacaan mantra serta doa-doa yang diyakini dapat membersihkan karma buruk, menyeimbangkan energi, dan menyucikan pikiran serta jiwa. *Melukat* tidak hanya dilakukan saat upacara keagamaan besar, tetapi juga bisa dilaksanakan secara personal untuk tujuan penyembuhan, perlindungan spiritual, atau permohonan berkah (Seniwati & Ngurah, 2020). Di Desa Suranadi, ritual *Melukat* menjadi bagian integral dari kehidupan religius masyarakat Hindu dan dilaksanakan di sumber mata air suci yang dipercaya memiliki nilai spiritual tinggi. Ritual *Melukat* diadakan di kawasan Pura Suranadi, terdapat empat areal Pura di desa Suranadi yang terdiri dari Pura Pabersihan, lalu Pura Pangentas, Pura Ulon dan Pura Majapahit, (Prayitno, J., 2024). Selanjutnya ada lima sumber mata air berada di kawasan Pura Suranadi : (1) pabersihan, (2) pangentas, (3) toya tabah, (4) palukatan, dan (5) patirthaan. Lima sumber mata air tersebut berada di tiga lokasi. Lokasi tersebut terletak di Pura Pabersihan, Pura Pangentas, dan Pura Ulon Suranadi, (Ni Putu Rika Sukmadewi, I Nyoman Darma Putra, 2019). Ritual *Melukat* di sini berlangsung dengan khidmat dan sarat makna simbolik, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain berfungsi sebagai laku spiritual, *Melukat* juga mencerminkan sistem komunikasi religius yang khas dalam Hindu di mana tubuh, pikiran, doa, dan alam bersinergi untuk mencapai kesucian dan kedamaian batin. Sehingga, ritual *Melukat* dapat dipahami bukan hanya sebagai bagian dari budaya, tetapi juga sebagai media untuk membangun kesadaran spiritual dan harmoni sosial dalam kerangka ajaran Hindu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, (Moleong, 2018) untuk memahami secara mendalam pengalaman spiritual, simbolik, dan komunikatif umat Hindu dalam melaksanakan ritual *Melukat* di Desa Suranadi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali makna subjektif dan kesadaran batin para pelaku ritual terhadap nilai-nilai filsafat komunikasi Hindu serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan nilai moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti masuk ke dalam dunia makna internal yang dibentuk melalui praktik ritual dan simbol-simbol religius. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2016). Observasi dilakukan langsung saat pelaksanaan *Melukat* di kawasan Pura Suranadi untuk menangkap aspek simbolik, tindakan ritual, serta suasana spiritual secara kontekstual. Wawancara dilakukan dengan para pelaku ritual (umat), pemangku (tokoh agama), dan tokoh adat lokal yang memahami makna filosofis dari praktik *Melukat*. Dokumentasi diperoleh dari catatan keagamaan, foto, video, serta teks-teks sastra atau keagamaan Hindu yang relevan. Data dianalisis secara tematik dengan mereduksi, mengelompokkan, dan menginterpretasi pengalaman-pengalaman yang muncul dalam praktik ritual, guna menemukan pola makna dan nilai komunikasi religius yang berakar pada ajaran Hindu. Untuk mendukung analisis, digunakan teori komunikasi simbolik, (symbolic interaction theory) George Herbert Mead sebagai landasan teoretis, (Effendy & Shabrina, 2024). Teori ini menekankan bahwa komunikasi dibangun melalui penggunaan simbol, interaksi sosial, dan penafsiran makna dalam konteks budaya tertentu. Dalam ritual *Melukat*, simbol seperti air suci (tirtha), doa (mantra), gerak tubuh (mudra), dan struktur ritual itu sendiri dipahami sebagai medium komunikasi antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan alam (palemahan). Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti *Tat Tvam Asi* (engkau adalah aku), ahimsa (tanpa

kekerasan), dan *Tri Hita Karana* (tiga keharmonisan), yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan mencakup tiga jenis: Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari narasumber dengan latar belakang berbeda (umat, pemangku, tokoh adat, dan pengunjung non-Hindu). Triangulasi teknik, yakni memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data dari berbagai metode pengumpulan. Triangulasi waktu, dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada beberapa waktu yang berbeda, baik saat hari-hari biasa maupun pada hari-hari besar Hindu, guna menangkap dinamika makna yang mungkin berubah sesuai konteks ritual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Filsafat Komunikasi Hindu dalam Ritual *Melukat* di Desa Suranadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Melukat* di Desa Suranadi tidak hanya dipahami sebagai praktik penyucian lahir dan batin, tetapi juga sebagai suatu bentuk komunikasi spiritual yang mencerminkan ajaran filsafat Hindu. Dimensi filsafat komunikasi Hindu termanifestasi melalui tiga lapisan utama: simbolik, etis, dan kosmologis.

#### 1. Simbolik

Simbol merupakan tanda yang bersifat arbitrer dan bergantung pada kesepakatan budaya, (Rangkuti Michelia Aisha, 2025). Secara simbolik, elemen-elemen dalam ritual *Melukat* seperti air suci (tirtha), bunga, dupa, dan mantra tidak dapat dipahami hanya sebagai ornamen pelengkap ritus, melainkan sebagai simbol-simbol religius yang sarat makna. Masing-masing elemen mengandung nilai-nilai spiritual yang telah dikonstruksi melalui proses panjang interaksi budaya dan keagamaan dalam masyarakat Hindu (Triguna, 2025). Makna tersebut muncul dan diperkuat melalui praktik ritual yang dijalani secara sadar dan penuh keyakinan. Dalam teori komunikasi simbolik yang dijelaskan, makna tidak secara inheren melekat pada objek atau simbol, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi subjektif. Manusia menciptakan dan memaknai simbol berdasarkan pengalaman dan kesepakatan sosial, (Siregar, 2011). Pandangan ini membuka ruang untuk memahami bahwa simbol-simbol dalam ritual keagamaan Hindu, seperti air suci, bukanlah benda mati yang memiliki kekuatan secara otomatis, tetapi menjadi bermakna karena diyakini dan dimaknai secara bersama-sama oleh komunitas yang menggunakannya. Misalnya, air suci (tirtha) dalam *Melukat* tidak dipandang hanya sebagai air secara fisik, melainkan dipercaya sebagai simbol pembersihan, penyucian pikiran, dan pelarut kekotoran karma. Komunikasi yang terjadi dalam ritual *Melukat* adalah komunikasi yang bersifat sakral, yang menjembatani pelaku ritual dengan realitas transendental. Ritual *Melukat*, khususnya yang dilakukan di tempat-tempat sakral seperti Suranadi di Lombok Barat, menjadi ruang pertemuan antara simbol-simbol keagamaan dengan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Komunitas lokal maupun pendatang yang mengikuti *Melukat* turut menjadi bagian dari proses pembentukan makna ini. Pengalaman spiritual yang bersifat personal sekaligus sosial, memperkuat pemahaman bahwa simbol dalam ritual bukanlah benda mati, melainkan entitas yang hidup dalam praktik keagamaan (Kariana, 2025). Ritual tersebut sekaligus menjadi ruang komunikasi, di mana simbol tidak hanya menyampaikan pesan-pesan spiritual, tetapi juga mempererat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Setiap elemen memiliki fungsi komunikatif yang mendalam, yang hanya dapat dipahami melalui lensa budaya dan keyakinan yang mendasarinya. Dalam kerangka ini, ritual *Melukat* merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Hindu merawat kesucian hidup melalui praktik-praktik sakral yang penuh makna.

## 2. Etis

Secara etis, praktik *Melukat* tidak hanya merupakan ritual penyucian diri semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai mendalam dari filsafat komunikasi Hindu yang sarat dimensi moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti *satya* (kebenaran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *tat tvam asi* (aku adalah engkau) tidak sekadar menjadi doktrin teologis (Untung Suhardi dan Ida Bagus Sudirga, 2015), tetapi hadir nyata dalam setiap gerakan dan kesadaran umat yang menjalani proses penyucian tersebut. Nilai-nilai ini menjadi fondasi etika komunikasi dalam ritual Hindu, yang memandang komunikasi bukan hanya sebagai pertukaran pesan, melainkan sebagai bagian dari *Tri Hita Karana* yakni wujud dari hubungan spiritual yang murni antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Parmajaya, 2018). Dalam wawancara dengan pemangku adat dan pemuka agama di lokasi pelaksanaan *Melukat* di Suranadi, terungkap bahwa setiap tindakan dalam ritual harus dilakukan dengan kesadaran penuh, niat yang tulus, dan hati yang bersih. Kesadaran ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat sosial dan spiritual. *Melukat* tidak hanya membersihkan tubuh dari kotoran fisik, tetapi juga melatih batin untuk menjadi jujur, lembut, tidak menyakiti, dan merasakan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam diri orang lain sebagai wujud nyata dari prinsip *tat tvam asi*, bahwa setiap makhluk adalah pantulan dari Tuhan, sehingga dalam berkomunikasi pun, seseorang harus memperlakukan pihak lain dengan penuh hormat, kasih, dan welas asih (Yase & Irawan, 2023). Komunikasi dalam ritual *Melukat* tidak terbatas pada aspek verbal semata. Doa-doa dan mantra yang dilantunkan memang memiliki fungsi penting dalam menyampaikan niat dan permohonan, namun yang tak kalah bermakna adalah komunikasi non-verbal yang menyatu dalam ritual. Gerakan tangan saat menyembah, menangkupkan kedua telapak tangan di dada, menyentuh air suci lalu mengusapkannya ke kepala, wajah, dan dada semua ini merupakan simbol tubuh yang menyampaikan pesan penghormatan, ketundukan, dan kesungguhan batin dalam berkomunikasi dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Ekspresi wajah yang khusyuk, tubuh yang tenang dan tidak gaduh, serta cara melangkah yang perlahan selama prosesi juga menunjukkan bahwa dalam filsafat komunikasi Hindu, tubuh diposisikan sebagai media utama komunikasi spiritual. Bentuk komunikasi dalam ritual *Melukat* menunjukkan adanya kesatuan antara tubuh, bahasa, dan jiwa. Tubuh tidak hanya sebagai wadah, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan suci yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Bahasa tidak hanya sebagai alat pengucap doa, tetapi juga sebagai getaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan kosmos. Jiwa tidak hanya sebagai penerima pengalaman religius, tetapi juga sebagai pelaku utama yang menyatu dalam seluruh proses komunikasi sakral tersebut. Keseluruhan ini mencerminkan pandangan holistik dalam filsafat komunikasi Hindu, yang memandang bahwa komunikasi bukan sekadar tindakan teknis atau fungsional, tetapi merupakan pengalaman spiritual yang total (Sutarman, I Gusti Putu dan Sadia, 2015). Temuan ini menegaskan bahwa ritual *Melukat* bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga ruang pendidikan etika komunikasi yang mendalam.

## 3. Kosmologis

Secara kosmologis, filsafat komunikasi Hindu tercermin secara mendalam dalam praktik ritual *Melukat*, khususnya dalam cara ritual ini merepresentasikan keselarasan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini secara fundamental terwujud dalam prinsip *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab terciptanya kebahagiaan atau harmoni hidup, yang meliputi: *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam atau lingkungan) (Suarnada, 2014). Ritual *Melukat* merupakan ekspresi konkret dari *Tri Hita Karana* yang tidak sekadar bersifat simbolis, tetapi hadir nyata dalam struktur, tata cara,

dan makna spiritual dari praktik tersebut. Pertama, dalam aspek *Parahyangan*, umat Hindu yang melakukan *Melukat* memulai prosesi dengan melantunkan doa yang ditujukan kepada Tuhan, sebagai bentuk penghormatan dan penyatuan diri dengan kekuatan Tuhan. Doa-doa ini tidak hanya menjadi media permohonan, tetapi juga sarana untuk membersihkan pikiran dan hati, sehingga seseorang dapat menerima energi spiritual yang mengalir dari sumber alam yang dianggap suci. Kedua, aspek *Pawongan* atau hubungan dengan sesama manusia terlihat jelas dalam bentuk partisipasi kolektif dalam ritual *Melukat*. Prosesi ini umumnya tidak dilakukan secara individual, melainkan bersama keluarga, kerabat, atau bahkan masyarakat luas. *Melukat* menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menunjukkan nilai kebersamaan dalam spiritualitas. Sikap saling menuntun, berbagi tempat, bergantian menggunakan air suci, serta menghormati orang lain yang juga bersembahyang, mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika komunikasi yang sangat dijunjung dalam ajaran Hindu. Ketiga, dalam aspek *Palemahan*, *Melukat* dilaksanakan di lokasi-lokasi alami, terutama mata air atau pancuran yang dipercaya memiliki kesucian spiritual seperti pancuran di Suranadi. Tempat-tempat ini tidak hanya dipilih karena keindahan alamnya, tetapi karena diyakini sebagai titik pertemuan energi antara bumi dan langit. Umat yang menjalani *Melukat* secara langsung bersentuhan dengan unsur-unsur alam seperti air, batu alam, tumbuhan, dan udara terbuka. Interaksi ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, karena umat percaya bahwa unsur alam memiliki energi penyembuh dan pembersih yang dikaruniakan oleh Tuhan. Penghormatan terhadap alam tidak hanya terlihat dari pemanfaatan sumber air secara sakral, tetapi juga dalam cara umat menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, dan menjaga kesucian tempat tersebut sebelum, selama, dan setelah ritual berlangsung. Melalui struktur semacam ini, *Melukat* menjadi miniatur dari kosmos Hindu, di mana setiap unsur alam, sosial, dan spiritual saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Keterpaduan nilai-nilai kosmologis ini menjadikan *Melukat* sebagai lebih dari sekadar ritus penyucian, melainkan juga sebagai praktik komunikasi ekologis dan spiritual, di mana manusia menyampaikan penghormatan kepada Tuhan melalui simbol-simbol alam, serta membangun kembali hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Dalam perspektif teori komunikasi simbolik, ritual *Melukat* menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan tidak memiliki makna tetap dan universal, melainkan memperoleh maknanya melalui interaksi sosial, budaya, dan spiritual yang terus berlangsung dalam kehidupan umat. Interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna adalah hasil negosiasi sosial yang berakar dari pengalaman bersama (Siregar, 2011). Oleh karena itu, simbol-simbol dalam *Melukat* seperti air suci, bunga, mantra, dupa, hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah menjadi alat komunikasi spiritual yang hanya dapat dimaknai secara mendalam oleh mereka yang berada dalam struktur budaya dan keyakinan yang sama. Komunikasi simbolik dalam *Melukat* tidak hadir secara instruktif atau transaksional, melainkan melalui pengalaman spiritual kolektif umat Hindu, khususnya di tempat suci seperti Suranadi. Makna dari setiap elemen ritual dibentuk oleh interaksi yang berulang, kepercayaan turun-temurun, dan praktik keagamaan komunal. Simbol-simbol itu berperan sebagai “bahasa spiritual” yang menyampaikan niat, hormat, permohonan, dan rasa syukur, tanpa perlu dijelaskan dengan kata-kata. Bahasa ini dipahami melalui kebiasaan, pengalaman batin, dan nilai-nilai kolektif. Ritual *Melukat* juga membentuk identitas religius melalui pengalaman simbolik yang emosional dan spiritual, bukan melalui indoktrinasi verbal. Di masyarakat multikultural seperti Suranadi, praktik ini juga menjadi mekanisme integrasi sosial yang inklusif. *Melukat* bukan hanya warisan budaya dan praktik spiritual, tetapi sarana komunikasi simbolik yang menyatukan dimensi personal, sosial, kosmologis, dan religius.

## Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Ritual *Melukat* di Tengah Masyarakat Multikultural

Ritual *Melukat* di Desa Suranadi tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyucian diri dalam ajaran Hindu, tetapi juga memuat makna sosial yang sangat mendalam dan relevan dalam konteks kehidupan multikultural dan pluralistik. Lombok Barat, khususnya desa Suranadi, merupakan wilayah yang secara multikultural ditandai oleh keberagaman agama, suku, dan budaya. Dalam konteks ini, keberadaan umat Hindu yang menjalankan ritual-ritualnya secara terbuka dan damai menjadi cerminan dari model hidup bersama yang harmonis, sekaligus praktik nyata moderasi beragama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama dapat dilihat melalui empat indikator utama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Hayani & Harahap, 2025). Keempat indikator ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat ditemukan secara nyata dalam struktur dan nilai-nilai yang mengiringi pelaksanaan ritual *Melukat*.

### 1. Komitmen Kebangsaan

Ritual *Melukat* di Suranadi menjadi salah satu contoh konkret dari bagaimana ekspresi keagamaan dapat berjalan seiring dengan komitmen kebangsaan. Dalam praktiknya, ritual ini tidak menunjukkan eksklusivitas keagamaan atau bentuk klaim terhadap ruang publik yang dapat mengancam keberagaman. Sebaliknya, pelaksanaan *Melukat* mencerminkan nasionalisme religius yang tidak memisahkan identitas keagamaan dari identitas kebangsaan. Umat Hindu yang mengikuti ritual ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, konsep Bhinneka Tunggal Ika, serta semangat hidup berdampingan dengan komunitas agama lain di sekitarnya. Mereka menyadari bahwa keberagaman bukanlah pembatas, tetapi justru jembatan untuk membangun persatuan dalam keragaman (Saharuddin, 2024). Berdasarkan temuan penelitian, tampak bahwa ritual *Melukat* dilakukan tanpa pretensi superioritas ajaran, dan tidak disertai retorika eksklusif yang menutup ruang partisipasi sosial. Sebaliknya, nilai-nilai yang ditonjolkan bersifat universal, seperti kesucian diri, refleksi batin, pembersihan dari energi negatif, dan pencapaian kedamaian jiwa. Nilai-nilai ini bisa dipahami dan diapresiasi oleh siapa pun, tidak terbatas pada satu agama atau kepercayaan saja. Ini yang menjadikan *Melukat* tidak sekadar sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas kebangsaan melalui laku budaya dan religius yang inklusif dan damai. Dalam konteks *Melukat*, makna dari simbol seperti air suci, doa, gerak tubuh sembah, dan tempat suci Suranadi dibentuk melalui pengalaman bersama umat Hindu yang melibatkan dimensi spiritual sekaligus sosial. Makna tersebut tidak statis, tetapi berkembang melalui komunikasi yang berlangsung dalam konteks budaya dan kebangsaan. Ketika umat Hindu melakukan *Melukat*, mereka tidak hanya mengaktualisasikan iman pribadi, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan makna kolektif yang menekankan bahwa menjalankan ritual keagamaan bukanlah bentuk penolakan terhadap negara atau kelompok lain, melainkan bagian dari kontribusi terhadap keharmonisan sosial dan kebangsaan. Simbol-simbol yang digunakan dalam *Melukat*, seperti air suci, menjadi simbol nasional-spiritual, bukan hanya karena nilai religiusnya, tetapi juga karena ia dimaknai bersama sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara yang patut dihormati lintas agama. Melalui teori interaksionisme simbolik, praktik *Melukat* bisa dipahami sebagai ruang interaksi simbolik yang memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi perdamaian. Umat Hindu di Suranadi tidak hanya menjalani *Melukat* sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menghidupi maknanya dalam kehidupan berbangsa. Mereka tidak menarik garis pemisah antara kepatuhan terhadap nilai agama dan kecintaan terhadap tanah air. Justru, keduanya saling melengkapi dalam konstruksi identitas sosial yang lebih luas. Dalam praktik sehari-

hari, umat Hindu yang mengikuti *Melukat* tetap menghormati simbol-simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan bahasa nasional. Mereka juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan lintas agama, serta membuka ruang wisata spiritual di tempat suci tanpa mengorbankan kesakralan tempat tersebut. Semua ini memperlihatkan bahwa ritual keagamaan yang berbasis pada simbol-simbol sakral tidak harus mengarah pada eksklusivisme, tetapi bisa menjadi arena komunikasi damai yang menyatu dengan nilai kebangsaan. Ritual *Melukat* tidak hanya menyampaikan pesan-pesan spiritual secara individual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem komunikasi sosial yang membentuk solidaritas, nasionalisme, dan keterbukaan. Proses interaksi yang terus berlangsung antara pelaku ritual, masyarakat sekitar, dan pengunjung lintas keyakinan menghasilkan makna-makna baru yang inklusif dan moderat. Inilah yang membuat *Melukat* menjadi lebih dari sekadar ritus religius, melainkan juga sarana pendidikan sosial dan kebangsaan yang hidup dalam simbol-simbol spiritual yang bersifat universal.

## 2. Toleransi

Ritual *Melukat* di Suranadi secara nyata menjadi contoh komunikasi lintas agama yang terbuka dan organik, di mana kehadiran masyarakat non-Hindu tidak hanya ditoleransi, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari proses sosial yang berlangsung secara alami. Meskipun merupakan praktik spiritual yang berakar pada ajaran Hindu, pelaksanaan *Melukat* tidak bersifat eksklusif atau tertutup. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan tokoh agama serta umat Hindu setempat, diketahui bahwa siapa pun boleh menyaksikan bahkan merasakan suasana sakral dari ritual ini, selama tetap menunjukkan sikap sopan, menghargai tradisi, dan menjaga kesucian tempat. Sikap keterbukaan ini tidak hanya hadir secara seremonial, tetapi merupakan wujud nyata dari nilai toleransi religius yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Hindu di Suranadi. Melalui pariwisata spiritual, ritual *Melukat* bahkan menjadi jembatan antarbudaya dan antariman, yang menciptakan ruang dialog tanpa perlu menggunakan forum formal atau wacana institusional. Pendekatan ini dapat dijelaskan secara lebih dalam melalui teori interaksionisme simbolik. Dalam pandangan ini, makna tidak melekat secara tetap pada objek atau tindakan tertentu, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi simbolik yang berulang. Setiap individu, melalui proses interaksi dengan simbol, akan memberi makna berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan kesepakatan sosial yang dibangun bersama. Dalam ritual *Melukat*, simbol-simbol seperti air suci, bunga, dupa, mantra, dan gerakan tubuh tidak hanya dimaknai oleh umat Hindu sebagai elemen keagamaan, tetapi juga dimengerti secara kontekstual oleh masyarakat non-Hindu sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritualitas lokal yang layak dihormati (Yuniati, 2023). Melalui interaksi sosial yang terbangun di sekitar ritual *Melukat*, terjadi pertukaran makna yang memperkaya pemahaman antarumat beragama. Pengunjung dari luar agama Hindu mungkin tidak sepenuhnya memahami doktrin yang mendasari setiap tahap ritual, namun melalui keterlibatan emosional dan pengalaman simbolik, mereka mampu menghayati nilai-nilai universal seperti kedamaian, kesucian, dan penghormatan terhadap kehidupan. Interaksi ini menjadi ruang simbolik di mana kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan tumbuh dari pengalaman langsung, bukan dari teori semata. Simbol-simbol yang ada dalam ritual tidak berfungsi untuk membatasi atau menciptakan batas identitas yang kaku, tetapi justru menjadi titik temu antara perbedaan. Ketika seorang non-Hindu menyaksikan prosesi *Melukat* dan merasakan ketenangan spiritual di sekitarnya, maka terjadi proses simbolik yang menciptakan makna baru: bahwa perbedaan agama tidak menghalangi seseorang untuk menghargai nilai-nilai kebaikan universal. Umat Hindu di Suranadi, dalam hal ini, secara aktif berperan sebagai aktor simbolik yang membantu membentuk persepsi damai

terhadap agama Hindu, bukan melalui doktrin verbal, tetapi melalui tindakan nyata yang penuh empati dan welas asih. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya terjadi melalui bahasa, tetapi juga melalui gestur, ritual, dan simbol-simbol budaya yang memiliki resonansi lintas agama dan lintas budaya. Ritual *Melukat* menjadi ajang komunikasi non-verbal yang sangat kuat, di mana toleransi dan rasa hormat tumbuh melalui pengalaman simbolik bersama. Karena itu, toleransi dalam *Melukat* tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan partisipatif, ditunjukkan dalam kesiapan umat Hindu untuk membuka ruang spiritualnya kepada orang lain tanpa merasa terancam, dan dalam kesiapan masyarakat luar untuk hadir dengan sikap menghormati tanpa harus menyeragamkan keyakinan. Ini adalah bentuk komunikasi lintas agama yang ideal terjadi secara simbolik, reflektif, dan saling memperkaya, sejalan dengan semangat moderasi beragama dalam masyarakat majemuk.

### 3. Anti Kekerasan

Prinsip *ahimsa*, atau tanpa kekerasan, merupakan salah satu nilai sentral dalam filsafat Hindu yang memiliki relevansi luas dalam membentuk etika komunikasi religius dan perilaku sosial umat. Dalam konteks ritual *Melukat* di Suranadi, nilai ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk larangan terhadap kekerasan fisik, tetapi juga sebagai praktik pengendalian diri batin, penyucian pikiran, dan pengolahan emosi negatif seperti amarah, kebencian, iri hati, atau niat untuk menyakiti makhluk lain. Dari perspektif teori interaksionisme simbolik, gagasan tentang *ahimsa* dan ritual *Melukat* dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi makna sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik yang berulang. Tindakan-tindakan dalam *Melukat* adalah interaksi simbolik dengan makna yang telah dikonstruksi secara sosial dan spiritual dalam komunitas Hindu. Umat yang melakukannya berpartisipasi dalam proses ini dengan menginternalisasi bahwa pembersihan diri tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif secara moral dan sosial. Ritual *Melukat*, dengan demikian, menjadi ruang untuk mengonstruksi ulang identitas religius yang berakar pada *ahimsa*, di mana seseorang dilatih untuk menjadi pribadi yang sabar, tidak reaktif, dan tidak menyimpan kebencian. Melalui pengalaman berulang dalam ritual ini, umat Hindu menginternalisasi makna simbolik *ahimsa* tidak sebagai perintah doktrinal, tetapi sebagai hasil dari proses refleksi sosial dan spiritual yang terus diperkuat dalam komunitas. Mereka tidak hanya *mengingat* bahwa kekerasan itu buruk, tetapi mengalami dan memaknai secara langsung bahwa hidup tanpa kekerasan adalah jalan menuju harmoni, baik secara personal maupun sosial. Teori interaksionisme simbolik, setiap simbol yang digunakan dalam *Melukat* seperti *tirtha* (air suci) berfungsi sebagai media komunikasi yang mentransmisikan nilai *ahimsa*. Air tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi secara simbolik memfasilitasi perubahan batin: dari yang penuh kemarahan menjadi damai, dari yang diliputi ego menjadi rendah hati. Makna-makna ini tidak bersifat individual saja, tetapi diperoleh dan dikukuhkan melalui interaksi sosial dalam konteks ritual dan komunitas. Dengan demikian, umat membangun kesadaran kolektif bahwa menjalani hidup tanpa kekerasan bukan hanya tanggung jawab personal, tetapi juga bagian dari nilai-nilai sosial yang dijaga bersama. Keberlanjutan makna ini sangat penting, terutama di tengah tantangan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang sering muncul dalam ruang publik (Oskar Gultom, 2021). Melalui ritual seperti *Melukat*, komunitas Hindu di Suranadi menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan dan intoleransi tidak selalu harus melalui pendekatan legalistik, tetapi bisa dimulai dari konstruksi makna simbolik yang dibentuk melalui ritus keagamaan yang damai, reflektif, dan inklusif. *Ahimsa*, sebagai prinsip etis dan spiritual, dapat menjadi pijakan untuk membentuk budaya komunikasi yang menenangkan, meredam konflik, dan menghindari ujaran kebencian. Dalam masyarakat multikultural seperti Lombok Barat,

pesan ini menjadi semakin penting karena menguatkan kesadaran bahwa keragaman bukan ancaman, tetapi kesempatan untuk saling menguatkan melalui nilai-nilai seperti ahimsa yang dipraktikkan dan dimaknai secara kolektif.

#### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

*Melukat* adalah ritual keagamaan yang tidak hanya memiliki akar spiritual dalam ajaran Hindu, tetapi juga berakar kuat dalam budaya lokal masyarakat Lombok, khususnya di kawasan Suranadi yang telah lama dikenal sebagai pusat spiritual. Sumber mata air suci yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya dianggap sakral oleh umat Hindu, tetapi juga dihormati oleh masyarakat lintas agama sebagai bagian dari warisan lokal yang mengandung nilai ketenangan, kesucian, dan ketenteraman batin (Sena, 2020). Penghormatan ini tidak muncul secara sepihak, tetapi dibangun melalui proses historis dan sosial yang panjang, di mana nilai-nilai spiritual dan budaya dihidupi secara bersama oleh masyarakat Suranadi. Ritual *Melukat* melibatkan simbol-simbol lokal seperti air, bunga, dupa, dan lokasi mata air yang terjaga secara adat. Keterlibatan masyarakat adat dan lokal dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta kesucian tempat, menunjukkan bahwa *Melukat* bukan sekadar praktik ritual umat Hindu secara privat, tetapi telah menjadi identitas kolektif masyarakat yang melampaui batas agama. Dalam hal ini, *Melukat* bukan saja ajaran religius tekstual, melainkan produk dari interaksi sosial antara nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal, yang membentuk praktik bersama yang dijalankan dengan rasa hormat lintas batas keyakinan. Kerangka teori interaksionisme simbolik menjelaskan proses ini dengan sangat relevan. Menurut George Herbert Mead, simbol-simbol mendapatkan maknanya bukan karena makna itu melekat secara alami, melainkan karena terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan secara berulang dalam suatu komunitas. Ritual *Melukat*, simbol air suci, bunga, dan tempat suci memperoleh maknanya melalui proses sosial yang melibatkan umat Hindu, masyarakat adat, dan masyarakat lintas agama, yang bersama-sama membangun pemahaman dan kesadaran bahwa tempat tersebut layak dihormati dan dijaga. Interaksi berulang dalam ruang ritual ini memperkuat makna-makna kolektif yang menyatukan dimensi agama dan budaya. Dalam, interaksionisme simbolik juga menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda atau simbol tersebut, dan makna itu terus diperbarui melalui komunikasi. Maka dalam ritual *Melukat*, air suci tidak hanya dimaknai sebagai media penyucian, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal, penjaga keharmonisan alam, dan penanda identitas spiritual masyarakat Lombok. Umat Hindu, masyarakat lokal, serta para pengunjung dari luar wilayah berinteraksi dengan simbol-simbol ini, dan dalam proses itu mereka juga membentuk dan memperbarui makna budaya yang hidup di tempat tersebut. Sehingga, ritual *Melukat* memperlihatkan bahwa agama dan budaya tidak berada dalam posisi yang bertentangan, tetapi saling membentuk, menyatu, dan berdialog secara simbolik melalui tindakan-tindakan sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang terjadi di ruang-ruang tempat suci seperti Pura Suranadi, terjadi pertukaran dan pembentukan makna bersama yang memperkuat identitas lokal, memperluas pengakuan atas nilai-nilai spiritual universal, dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kebudayaan dan spiritualitas adalah dua sisi dari kehidupan sosial yang saling memperkaya. Dalam kerangka ini, *Melukat* bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga komunikasi simbolik yang mengikat agama, budaya, dan komunitas dalam satu ruang kebermaknaan bersama. Masyarakat yang terlibat di dalamnya baik sebagai pelaku, penjaga, atau pengunjung menjadi bagian dari proses konstruksi sosial yang mewujudkan nilai-nilai spiritual melalui simbol-simbol lokal yang hidup dan dinamis. Ritual ini menjadi bukti konkret bahwa makna-makna sakral bisa dilestarikan dan dikembangkan, bukan dengan

memisahkan agama dari budaya, tetapi dengan membiarkannya berinteraksi secara simbolik dalam ruang kehidupan yang nyata.

Keempat indikator moderasi beragama yang digunakan dalam analisis praktik *Melukat* di Suranadi sebenarnya bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan saling menguatkan dalam satu kerangka komunikasi simbolik dan pengalaman spiritual bersama.

1. Komitmen Kebangsaan dan Toleransi:

Dalam *Melukat*, komitmen terhadap kebangsaan tidak dimanifestasikan melalui narasi politik atau slogan nasionalis, melainkan melalui tindakan simbolik yang inklusif. Ketika umat Hindu membuka ruang-ruang suci mereka untuk diakses oleh masyarakat lintas agama, mereka tidak hanya menegaskan keterbukaan agama Hindu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang menjunjung keragaman. Toleransi di sini bukan sekadar "mengizinkan", tetapi menjadi praktik sosial yang melahirkan kohesi sosial. Maka, komitmen kebangsaan menemukan makna konkrit dalam sikap toleran yang mengakar di kehidupan sehari-hari.

2. Toleransi dan Anti-Kekerasan:

Toleransi dalam *Melukat* tidak hanya ditunjukkan dalam keterbukaan ruang suci, tetapi juga dalam cara umat Hindu menjaga laku mereka secara etis. Prinsip *ahimsa* yang diterapkan dalam ritual bukan hanya larangan kekerasan fisik, tetapi juga bagian dari pelatihan spiritual agar umat menghindari kekerasan verbal dan emosional. Di sini, anti-kekerasan menjadi fondasi moral dari sikap toleran. Karena tidak mungkin seseorang bersikap toleran jika ia masih menyimpan kemarahan, dendam, atau kebencian. Maka toleransi tumbuh dari dasar spiritual yang mengajarkan umat untuk menyucikan diri dari kekerasan batin.

3. Anti-Kekerasan dan Akomodasi Budaya Lokal:

Prinsip *ahimsa* juga mendorong penghormatan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang patut dihargai, bukan ditaklukkan. Dalam *Melukat*, penggunaan simbol-simbol lokal seperti air mata suci, bunga setempat, dan upacara adat menjadi wujud dari penerimaan terhadap kearifan lokal. Sikap anti-kekerasan di sini berkembang menjadi bentuk sikap tidak memaksakan homogenitas budaya atau keagamaan, melainkan mengafirmasi bahwa perdamaian hanya bisa tumbuh dalam keragaman yang dirawat.

4. Komitmen Kebangsaan dan Akomodasi Budaya Lokal:

Komitmen terhadap Indonesia sebagai bangsa yang majemuk hanya dapat diwujudkan secara otentik jika setiap warga negara juga mengakui dan merawat kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam *Melukat*, keterlibatan masyarakat lokal lintas agama, penjagaan terhadap tempat suci sebagai bagian dari warisan budaya bersama, serta integrasi ajaran Hindu dengan adat lokal menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan diwujudkan melalui perawatan terhadap budaya lokal, bukan penghapusan terhadapnya. Dengan kata lain, cinta tanah air diwujudkan dalam cinta terhadap tanah dan budaya lokalnya.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Melukat* di Desa Suranadi merupakan praktik keagamaan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga merefleksikan secara mendalam filsafat komunikasi Hindu. Simbol-simbol suci seperti *tirtha* (air suci), mantra, dan gerak ritual tidak sekadar elemen seremoni, melainkan menjadi media komunikasi sakral yang menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai fundamental seperti *Tat Tvam Asi* (aku adalah engkau), *Ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *Tri Hita Karana* (tiga harmoni kehidupan) termanifestasi dalam kesadaran dan tindakan

umat yang secara konsisten membangun keselarasan diri, sosial, dan kosmik. Dalam kerangka teori komunikasi simbolik, makna-makna religius ini terbentuk melalui proses interaksi, interpretasi kolektif, dan pengulangan ritus, menjadikan ritual *Melukat* sebagai ruang yang simultan membentuk kesadaran spiritual dan solidaritas sosial. Ritual *Melukat* juga mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang kuat dan aplikatif, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Lombok. Praktik ini tidak dilaksanakan secara eksklusif, tetapi justru mencerminkan sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap budaya lokal, sekaligus menjaga kesakralan dan identitas keagamaannya. Sikap damai dan welas asih umat Hindu dalam menjalankan *Melukat* menjadi bukti bahwa praktik keagamaan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen penguatan harmoni sosial dan integrasi antarkelompok agama. Melalui interaksi simbolik dan ekspresi spiritual yang terbuka, *Melukat* memberikan kontribusi nyata dalam membangun relasi antarumat beragama yang setara, saling menghargai, dan berkeadaban. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan komparatif lintas wilayah, guna mengidentifikasi keragaman bentuk dan makna simbolik *Melukat* dalam berbagai konteks lokal. Kajian lintas agama juga penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik ini dipahami dan diterima oleh umat non-Hindu dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dengan perluasan perspektif ini, diharapkan riset-riset ke depan mampu menggali lebih dalam bagaimana praktik keagamaan berbasis tradisi lokal tidak hanya menjaga warisan spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan, perdamaian, dan keberagaman dalam kerangka komunikasi religius yang kontekstual dan relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anadhi, I. M. G. (2016). Wisata Melukat: Perspektif Air Pada Era Kontemporer. *Jurnal Studi Kultural*, *I*(2), 105–109. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=upYqDwAAQBAJ&oi=fnd&dq=upacara+keagamaan&ots=sLMLy-AJqH&sig=HlgwZpZUSrtLiPshn57pzeem8Wo%0Ahttp://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=778304&val=12766&title=Wisata Melukat Perspektif Air Pada Era](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=upYqDwAAQBAJ&oi=fnd&dq=upacara+keagamaan&ots=sLMLy-AJqH&sig=HlgwZpZUSrtLiPshn57pzeem8Wo%0Ahttp://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=778304&val=12766&title=Wisata%20Melukat%20Perspektif%20Air%20Pada%20Era%20Kontemporer)
- Effendy, A. S., & Shabrina, A. (2024). Komunikasi Interaksi Simbolik Spoke Person Badja Coffee Dalam Meningkatkan Brand Awareness Lokalate. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *23*(1), 108–120. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3569>
- Hayani, H., & Harahap, N. (2025). Moderasi Beragama dalam Komunikasi Lintas Kultural di Pancur Batu. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 406–414. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4395>
- Juliani, K., Suciani, N. N., Putu, D., Andini, A., & Widaswara, R. Y. (2024). Tri Hita Karana Sebagai Landasan Filsafat Komunikasi Dalam Pengembangan Desa Wisata: Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, *3*(2), 14–24.
- Kariana, I. N. P. (2025). Pecanangan Pelayan Sebagai Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pawiwahan Umat Hindu Di Desa Suranadi. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, *4*(1).

- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 2(1), 22–37. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Mekarini, N. W. (2020). Dinamika Teks Melukatsebagai Bentuk Wisata Religius Masyarakat Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.37484/jmph.040204>
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Putu Rika Sukmadewi, I Nyoman Darma Putra, I. W. S. (2019). Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata*, 05(02), 424–442.
- Oskar Gultom. (2021). Moderasi Beragama. In *Global Aksara Pres*. <https://doi.org/10.69621/jpf.v17i1.149>
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep tri hita karena dalam prespektif kehidupan global. *Purwadita*, 2(2), 27–33. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>
- Prayitno, J., & M. (2024). Komunikasi Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi dalam Mendukung Suranadi sebagai Desa Wisata Budaya. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation Samvada*, 3(1), 63–79. <https://doi.org/10.53977/jsv.v3i1.1800>
- Rangkuti Michelia Aisha, et all. (2025). Hasrat dalam Iklan Permen Mentos ‘ Say Freeze ’ Menggunakan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 92–106. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4211>
- Saharuddin. (2024). Religious Moderation In The “Perang Topat” Tradition In Lingsar, West Lombok, West Nusa Tenggara. *Tahiro: Jurnal Penelitian Moderasi Beragama*, 1(2).
- Sahat Hamonangan, Sindi Antika, O. O. D. (2024). Melukat Sebagai Ritual Penyucian Diri Dalam Budaya Bali: Tinjauan Literatur Tentang Potensi Terapeutik Dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(4), 171–176.
- Sari, A. W. (2024). Makna Spiritual Upacara Melukat Bagi Umat Hindu Di Pura Adhitya Jaya Rawamangun, Jakarta Timur. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1–11.
- Sari, N. M. D. (2024). Air Dalam Agama Hindu: Studi Tentang Konsep Agama Tirtha Di Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 124–132.
- Sena, I. (2020). Peran Umat Hindu dan Kristen dalam Menjaga Toleransi Kehidupan Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Harmoni*.
- Seniwati, D. N., & Ngurah, I. G. A. (2020). Tradisi Melukat Pada Kehidupan Psiko-. *Vidya Wertta*, 3(2), 159–171. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/download/1184/762>
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.

- Suarjaya, I. N. A., Suardana, I. K. P., & Kariana, I. N. P. (2023). Memperkuat Moderasi Beragama Melalui Komunikasi Sosial Dalam Ritual Mulang Pakelem Di Gunung Rinjani Nusa Tenggara Barat ( Strengthening Religious Moderation Through Social Communication in the Mulang Pakelem Ritual At Mount Rinjani West Nusa Tenggara ). *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 14(1). <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i2.538>
- Suarnada, I. G. M. (2014). Pemahaman Konsep Tri Hita Karana Umat Hindu Di Kota Palu. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu*, 6(1). <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/78/29>
- Sutarman, I Gusti Putu dan Sadia, I. ketut. (2015). Komunikasi hindu. *Soshum jurnal dan Humaniora*, 5(2), 153–162.
- Triguna, I. B. G. Y. (2025). *Ritus Ketahanan Budaya dalam Dinamika Peradaban*.
- Untung Suhardi dan Ida Bagus Sudirga. (2015). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*.
- Wahyudin, A. (2023). Refleksi Filsafat Komunikasi. In *Mega Press*.
- Widaswara, R. Y. (2024). Pemberitaan Moderasi Beragama Di Desa Wisata Lombok Barat Dalam Media Online. *Media Bina Ilmiah*, 19(1), 3447–3456.
- Yase, I. K. K., & Irawan, R. (2023). Aktualisasi Ajaran Tat Twam Asi Dalam Moderasi Beragama sebagai Wujud Kesadaran Hukum Kehidupan Beragama. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 188–203. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dhamat>
- Yuniati, K. (2023). Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Publik Relation*, 2(1), 61.